



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK SIKAP KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMA MA'ARIF BANYURESMI DAN SMK MA'ARIF GARUT

Yeni maasyrifah¹, Rahmat syare'i², Iis Salsabilah³

Pascasarjana PAI Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung
kusnadiifah1996@gmail.com

Abstract

The general purpose of this study was to obtain an overview of the teacher's role in shaping the religious attitudes of students including planning, implementing, and evaluating students in the application of religion in schools. The research methodology used in this research is descriptive qualitative, to observe phenomena that appear in the field, as well as a multi-disciplinary approach, namely; pedagogical, normative theological, and sociological approaches. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the study, that 1) the role of PAI teachers in shaping the religious attitudes of students in the two schools, instilling Islamic values substantially and universally so that goals are achieved. 2) Factors that influence the formation of students' religious attitudes are: educational, social, and family factors. 3) The description of students' religious attitudes can be judged to have developed, but there is still much that needs to be addressed in fostering a comprehensive understanding of Islamic teachings, especially in the implementation of ritual worship and ethical values of akhlakul karimah. (4) obstacles in shaping the religious attitudes of students, namely: a) methodological barriers covering the curriculum b) repetition of the material, c) the lack of learning media, especially teaching aids and limited time. In conclusion, that religious activities at SMA MA'arif Banyuresmi and SMK Ma'arif Garut are planned, implemented and controlled as outlined in the school work program, then religious attitudes at SMA MA'arif Banyuresmi and SMK Ma'arif Garut will increase and awareness of learning is high.

Keywords: *Teacher's Role, Religious Attitude, Students*

Abstrak

Tujuan umum penelitian ini untuk memperoleh gambaran peran guru dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi peserta didik dalam penerapan keagamaan di sekolah. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bercorak deskriptif, untuk mengamati fenomena yang muncul di lapangan, juga pendekatan multi disiplin yakni; pendekatan pedagogis, teologis normatif, dan sosiologis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian, bahwa 1) peran guru PAI dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di kedua sekolah tersebut, menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal sehingga tercapai tujuan. 2) Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik yaitu: factor pendidikan, pergaulan, dan keluarga. 3) Gambaran sikap keagamaan peserta didik dapat dinilai mengalami perkembangan, namun masih banyak yang perlu dibenahi terhadap pembinaan pemahaman ajaran-ajaran Islam secara komprehensif terutama dalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai-nilai etika akhlakul karimah. (4) hambatan

dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik yaitu: a) hambatan metodologis meliputi kurikulum b) pengulangan pada materi, c) minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu. Simpulannya, bahwa kegiatan keagamaan di SMA MA'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut terencana, terlaksana dan terkontrol dituangkan dalam program kerja sekolah, maka sikap keagamaan di SMA MA'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut akan meningkat dan kesadaran belajar tinggi.

Kata Kunci: *Peran Guru, Sikap Keagamaan, Peserta Didik*

Diterima: 10 Mei 2022 | Direvisi: 30 Mei 2022 | Disetujui: 14 Juni 2022
© 2022 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Perspektif kesejarahan sosialisasi nilai-nilai kerahmatan tersebut melalui berbagai pola pendekatan. Salah satu bentuk pendekatan klasik adalah melalui jalur pendidikan, yaitu usaha untuk memenuhi perkembangan kepribadian manusia secara komprehensif, yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim dapat memiliki kepribadian yang islami serta mampu dan siap melaksanakan serangkaian tujuan hidup yang diciptakan Allah SWT (Darajat. Zakiah, 1995). Menghadapai era globalisasi yang syarat akan berbagai muatan-muatan teknologi serta persaingan yang cukup memacu lahirnya berbagai dampak bagi kehidupan umat manusia, baik dari sisi positif, terlebih lagi pada sisi negatifnya, maka perlu adanya suatu sistem yang dapat menetralsir berbagai dampak, hambatan dan tantangan yang muncul kepermukaan, sehingga seluruh proses yang berlangsung dalam era tersebut dapat diposisikan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing.

Berdasarkan hal ini, maka setiap orang tidak salah dalam menentukan pilihan sebagai kerangka dasar hidup sosial individu. Salah satu sistem yang dimaksud adalah sistem pendidikan dengan seluruh komponen pendukungnya, termasuk para pendidik yang merupakan panutan bahkan pemeran utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua manusia dan menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat individu mampu berbuat yang terbaik bagi kepentingan mereka. Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari pendidikan nasional maka penerapannya tidak terlepas dari pencapaian tujuan pendidikan nasional disamping pencapaian tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan cara penyajian dan pemberian materi yang memerlukan tiga aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang bertujuan menciptakan muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berbudi berakhlak mulia serta berbakti pada bangsa dan Negara. Sebagaimana Benyamin S. Bloom, bahwa “tujuan pembelajaran terdiri dari tiga tujuan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik” (Qomar, 2018).

Setiap manusia yang lahir memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Potensi yang dikembangkan oleh setiap individu manusia tidak bermakna tanpa dikembangkannya potensi tersebut dengan maksimal. Potensi itu dapat berupa keyakinan beragama untuk menjadi beriman dan bertakwa, yang seharusnya potensi itu dikembangkan dengan maksimal, agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Islam adalah agama paling sempurna di antara semua agama dilihat dari segi keuniversalan, bentuk kesempurnaan ini dapat dilihat pada al-Qur'an yang tidak hanya mengatur tentang hubungan horizontal tetapi juga mengatur tentang hubungan vertikal. Pembelajaran agama Islam merupakan aksi manusia yang mempunyai kepribadian spesial, yang didasarkan pada pemahamannya tentang baik serta kurang baik. Akhlak yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan yang lain, serta menempatkannya pada dikala terletak pada tataran di atasnya. Sebaliknya seseorang ulama melaporkan kalau pembelajaran agama dimaksud selaku aktivitas yang bertujuan buat membentuk manusia yang religius dengan menanamkan akidah, amalan, serta akhlak ataupun akhlak yang terpuji supaya jadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT bersumber pada Al-Quran serta Al-Quran. Sunnah Nabi (Usman, 2002).

Pada konsep pendidikan modern, kedua orangtua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya (Ihsan, 2005). Secara konsepsional pendidikan dalam masyarakat dibebankan kepada pemimpin dalam rangka mengawasi, menyalurkan, membina dan meningkatkan kualitas anggotanya. Berdasarkan hal ini, setiap lingkungan pendidikan memiliki tugas dan tanggungjawab yang berat dalam rangka mempersiapkan pendidikan kepada anak. Orangtua bertanggungjawab atas pendidikan anaknya di rumah, guru bertanggungjawab atas kelangsungan pendidikan di sekolah, dan masyarakat bertugas menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih seperti radio, TV, computer dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, system nilai, perasaan, motivasi, dan

kebiasaan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik.

SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut sebagai sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan di Kecamatan Banyuresmi di pusat kota. Pembinaan keagamaan di SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut dilakukan dengan intensitas yang memadai dan partisipasi siswa yang baik. Keberadaan SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut dalam pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, terutama dalam lingkup Kecamatan dan sekitarnya pusat kota sangat patut dibanggakan. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah alumninya yang menduduki posisi terhormat baik dalam masyarakat, pemerintahan maupun bidang-bidang lainnya, serta mereka yang sementara belajar diperguruan tinggi. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa "pembelajaran Agama Islam merupakan usaha sadar buat mempersiapkan partisipan didik supaya menguasai mengenali, terampil melakukan melaksanakan, serta mengamalkan jadi Islam lewat aktivitas pembelajaran' (Tafsir, 2004).

Sejak berdirinya telah melahirkan puluhan ribu alumni, dan selama ini telah mengalami perkembangan yang cukup berarti dalam berbagai aspek. Eksistensi SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut telah memberikan kontribusi yang positif terhadap salah satu indikatornya adalah alumni-alumni SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut telah berkiprah dalam berbagai dimensi kehidupan, baik di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan bidang keagamaan. Pada penelitian ini terpusat atau pemusatan pada konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut Propinsi Jawa Barat. Terletak pada bagian timur Propinsi Jawa Barat dengan jarak \pm 360 Km dari Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat, Penelitian ini tergolong jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Dengan maksud untuk menggambarkan fakta atau gejala apa adanya atau penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, Suharsini Arikunto menyatakan bahwa "penelitian fenomenologi adalah mengamati fenomena yang muncul dilapangan serta mencari makna dari pengalaman informan" (Suharsini Arikunto, 2006 : 82).

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut. Strategi dalam penelitian ini mengarah pada fenomenologis sehingga memungkinkan peneliti bertolak dari data empiris yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini juga tidak menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berintegrasi secara sinergis. (Sugiono, tt).

Selain itu juga digunakan pendekatan keilmuan interdisipliner, yakni: Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang mempelajari jiwa seseorang (peserta didik), melalui gejala perilaku seseorang yang nampak dan mengamati situasi psikis pada lingkungan SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan peserta didik. Pendekatan teologis normatif, pendekatan ini memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan hadis yang menjadi motivasi pendidikan Islam. (M. Arifin, 2000). Pendekatan pedagogik, yakni pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada objek penelitian sehingga mereka merasa tidak canggung memberikan data yang dibutuhkan. Sumber penelitian ini adalah data yang berasal dari SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut yakni: Kepala Sekolah SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut, Guru Mata Pelajaran yang lain dan Wali Kelas peserta didik SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan aspek-aspek yang penting dalam pengumpulannya terkait dampak profesionalisme dalam pembentukan karakter siswa. Teknik pengumpulan data digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebelum dilakukan analisis data, diperlukan pemeriksaan uji keabsahan data penelitian yang berkaitan dengan dampak profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Comprang dan SMPN 2 Jalancagak kabupaten Subang. Observasi, dengan observasi sebagai pengumpul data dimaksud observasi yang dilakukan secara sistematis.

Dalam observasi ini penulis mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Dalam hal ini penulis terjun langsung ke lokasi penelitian.

Dokumentasi, dengan memeriksa semua data yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut. Interview, yakni mengadakan wawancara dengan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Guru Mata Pelajaran lainnya

(Nasution., 2006). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi dan member chek, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data keabsahan untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Iskandar, 2017).

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Member chek adalah pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data. Teknik ini digunakan untuk pengecekan data kepada pemberi data. Data yang terkumpul baik data primer maupun sekunder, selanjutnya dipilih-pilih berdasarkan data yang dibutuhkan yang sesuai dengan jawaban dari rumusan masalah penelitian mengenai dampak profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di dampak profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Comprang dan SMPN 2 Jalancagak kabupaten Subang. Pengumpulan data tentang informasi yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh guru guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di dampak profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Comprang dan SMPN 2 Jalancagak kabupaten Subang, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat di sekolah tersebut. Adapun secara terperinci langkah-langkah analisis data dengan cara sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi.

Pengambilan simpulan merupakan gambaran dari objek penelitian. Proses pengambilannya didasarkan pada berbagai informasi yang masuk dan tersusun dalam bentuk penyajian data. Menganalisis data kualitatif digunakan dengan kerangka berpikir induktif yaitu cara berfikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum dari kasus-kasus yang bersifat individual (Asep Ahmad Fathurrohman dan Aan Daryana, 2017). Bertolak dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Simpulan penelitian mengacu pada rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya berkenaan dengan dampak profesionalisme guru PAI di SMPN 2 Comprang dan SMPN 2 Jalan cagak kabupaten Subang.

Pembahasan

Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik SMA Ma'arif dan SMK Ma'arif Garut

Temuan penelitian diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan Kepala Sekolah, Wak.Kurikulum, Wak.Kesiswaan, Dewan Guru SMA Ma'arif Banyuresmi Kabupaten Garut sebagai bahan dijadikan informan penelitian. Hasil penelitian berpedoman pada pertanyaan penelitian sebagai focus dokumentasi dari wawancara, dokumentasi, dilaksanakan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen resmi sekolah antara dokumen KTSP, Profil Sekolah, dan program Kesiswaan, program keagamaan dalam bentuk sikap karakter peserta didik. Sedangkan wawancara dilaksanakan untuk memperdalam dan mengungkapkan lebih luasnya data yang diperlukan seperti dengan Kepala Sekolah, Wak.Kurikulum, Wak.Kesiswaan, Guru PAI dan Pembina Keagamaan.

Berdasarkan temuan di lapangan pada kegiatan pembelajaran, guru di sekolah dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik dilakukan setiap tahun. Program disusun berdasarkan tujuan, materi, strategi, sumber daya dan standar yang tercermin dari rumusan visi dan misi sekolah. Pembelajaran ialah upaya peradaban manusia, mengarah kehidupan yang terus hadapi kemajuan guna tingkatkan derajat kemanusiaan. Sebagaimana Dimiyati, pembelajaran selaku proses interaksi yang bertujuan, terjalin interaksi antara guru serta siswa, yang bertujuan buat tingkatkan pertumbuhan mental sehingga jadi individu yang utuh (Dimiyati, 2006).

Upaya untuk mewujudkan hal tersebut, dimulai dari lingkungan masyarakat sosial terkecil yakni lingkungan rumah tangga. Sebagaimana Jalaludin Rahmat dan Mukhtar Ganda Atmaja menyatakan bahwa "Hanya karena keterbatasan kemampuan orangtua maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orangtua dalam pendidikan anak, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman yang ada" (Atmaja, 1994). Persoalannya, tidak setiap orangtua sanggup atau mempunyai kesempatan yang cukup membina anak-anaknya karena mereka sibuk mencari nafkah atau mengurus berbagai hal. Di samping itu, juga tidak jarang orangtua yang tidak sanggup mendidik anaknya karena rendahnya pendidikannya. Oleh karena itu, untuk membina moralitas peserta didik sebagai generasi penerus bangsa selain lingkungan rumah tangga, juga sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tempat mendidik, membina, dan mengajar anak-anak baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Upaya dalam meningkatkan sikap keagamaan bagi peserta didik adalah dengan memberikan bimbingan melalui ekstrakurikuler yaitu; 1) memberikan nasihat-nasihat untuk meningkatkan sikap keagamaan dan memperbaiki perilaku tertentu agar sesuai

dengan norma yang berlaku, 2) menganjurkan peserta didik perempuan menggunakan jilbab sebagai ciri khas seorang muslimah, 3) guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan untuk melaksanakan salat jumat bagi Peserta didik laki-laki di masjid sekolah, 4) peserta didik laki-laki dan perempuan diberikan tambahan pembinaan keagamaan dengan kajian Islam pada sore hari jumat, 5) guru membina peserta didik membaca al-Qur'an khususnya bagi mereka yang kurang tahu dan lancar membaca al-Qur'an, dan 6) Membina peserta didik melalui kebiasaan mereka mengikuti salat berjamaah dhuhur setiap hari di sekolah.

Program disusun berdasarkan tujuan, materi, strategi, sumber daya dan standar yang tercermin dari rumusan visi dan misi sekolah. Guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan semangat kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dan kreatif serta positif dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepada mereka. Untuk itu, guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan pencerahan dan pemahaman tentang nilai-nilai etika dan penghormatan kepada mereka yang lebih tua.

Melalui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dan tips yang ia lakukan dalam menjalankan perannya, selalu memberikan informasi terkait keterampilan (skill) dan mental, moralitas (sikap beragama). Hal tersebut dilakukan dengan memberikan informasi tentang sejarah para pengikut para sahabat Nabi Muhammad SAW yang memiliki akhlak mulia di awal dan akhir pelajarannya dan peran sekolah sangat dominan terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan di sekolah mulai belajar kajian Islam (ilmu agama) seperti ilmu kalam (teologi Islam, Keaswajaan, ilmu tauhid), ilmu fiqih yang merupakan pengembangan syariah, dan etika Islam. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama, atau manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981 : 137, 1981).

Peningkatan pembinaan keagamaan dilaksanakan melalui 1) Memberikan masukan nasehat yang baik untuk memperbaiki sikap beragama, memperbaiki perilaku sesuai dengan norma yang ada, 2) Mendorong peserta didik untuk menggunakan jilbab sebagai ciri khas seorang muslimah, 3) Guru PAI memberikan bimbingan untuk melaksanakan sholat Dhuha, Dhuhur bagi peserta didik putri dan putra di masjid sekolah, 4) peserta didik putri dan putra diberikan pembinaan agama dengan islami Pelajaran pada hari pulang Jum'at, 5)

Guru membina siswa untuk membaca Alquran terutama bagi yang belum lancar membaca Alquran, dan 6) Membina siswa melalui kebiasaan mengikuti sholat harian di sekolah.

Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut

Faktor yang dapat membentuk kepribadian atau sikap religius siswa di Sekolah dengan pembiasaan keagamaan yang positif; Pertama, faktor pendidikan sekolah, guru mengajarkan berbagai macam ilmu kepada siswa yang bertujuan agar siswa lebih dewasa dalam berpikir, bertingkah laku dan bertindak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Begitu pula sikap religius siswa di SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan yang telah ditentukan oleh pendidikan yang mereka dapatkan di sekolah. Kedua, faktor Pergaulan pola perilaku sosial dan interaksi sosial seseorang dengan orang lain turut mempengaruhi perilaku atau sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, interaksi atau pergaulan berpengaruh terhadap kepribadian atau perilaku seseorang. Ketiga, faktor lingkungan Lingkungan adalah keadaan yang ada disekitar tempat tinggal manusia. Dengan demikian apa yang terjadi di lingkungan akan saling mempengaruhi kehidupan seseorang. Dengan kata lain, perubahan lingkungan dapat menyebabkan perubahan pada diri individu. Kondisi ini jelas mempengaruhi sikap beragama masyarakat, khususnya generasi muda, termasuk siswa SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut.

Demikian pula lingkungan sekolah tempat diterima pendidikan formal juga berimplikasi pada perilaku atau kepribadian siswa. Hanya saja pengaruhnya berbeda karena di lingkungan sekolah siswa diarahkan oleh guru sesuai dengan tujuan pendidikan menuju pembentukan kepribadian utama. Sedangkan di luar sekolah permasalahan yang dihadapi siswa sangat kompleks, sehingga pengaruhnya sesuai dengan kondisi yang dihadapi siswa.

Gambaran Sikap Keagamaan Peserta Didik SMA Ma'arif dan SMK Ma'arif Garut

Pertama, menutup aurat untuk Siswa Guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan semangat kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dan kreatif serta positif dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Dalam membentuk sikap religius terhadap peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan pencerahan dan pemahaman tentang nilai-nilai menutupi aurat bagi anak perempuan dewasa. dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dan tips yang dilakukan dalam menjalankan perannya. *Kedua*, melaksanakan sholat dhuha, dhuhur berjamaah di sekolah. Sebagai upaya pembuktian pelaksanaan sholat duha berjamaah bagi siswa SMA Ma'arif Banyuresmi dan

SMK Ma'arif Garut sebagaimana pihak sekolah telah mewajibkannya pelaksanaan sholat duha berjamaah. *Ketiga*, kegiatan keagamaan dalam pembentukan sikap religius siswa selain dari pendidikan formal juga ditentukan oleh pendidikan dalam rumah tangga dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada komponen-komponen tersebut yaitu adanya tujuan, landasan, arah yang jelas, pembimbing dan seseorang yang dibina serta mempunyai sarana pendukung upaya pembentukan sikap religius yang diperoleh siswa di SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam mengadakan kegiatan keagamaan seperti: bimbingan kegiatan sholat dhuha, dhuhur, muhadhoroh, kajian studi Islam kitab kuning yang dilaksanakan di sekolah.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan meningkatkan sikap Keagamaan Peserta Didik, ditemukan beberapa hambatan yang secara garis besarnya dapat di bagi tiga yaitu: hambatan metodologis (teknis), psikologis dan sosiologis. Hambatan metodologis yang dimaksudkan dalam hal ini ialah persoalan yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang SMA sangat luas cakupannya Tidak sebanding dengan alokasi waktu yang disajikan, Disamping materi Pendidikan Agama Islam memang banyak juga pembagian persub pokok bahasan cukup panjang, sehingga dengan dua jam pembelajaran berdurasi 90 menit terkadang tidak mencukupi, kecuali bila dipaksakan, apalagi bila disertai dengan praktik dan evaluasi, Terjadi pengulangan pada beberapa bagian materi dari yang sebelumnya yaitu materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMP walaupun dalam pengulangan tersebut terjadi nuansa pendalaman dan perluasan, akan tetapi sedikit banyaknya memberikan pengaruh psikologis bagi parapeserta didik dan efesiensi penggunaan waktu yang memang telah sangat terbatas. Sangat minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga, sehingga sangat menyulitkan untuk menyajikan materi khususnya yang hanya dapat disajikan dengan cara peragaan.

Sebagai solusi terhadap problema metodologis yang dihadapi Pendidikan Agama Islam, khususnya Sekolah Menengah Atas, antara lain adalah diperlukan suatu aksi revaluasi terhadap kurikulum dan selanjutnya membentuk suatu format yang mencerminkan keseimbangan antara materi dengan alokasi waktu yang disediakan. Sehubungan dengan itu perlu pula dihindari terjadinya pengulangan materi dan untuk menunjang kelancaran, efektifitas dan efesiensi proses pembelajaran, maka pemenuhan akan kebutuhan media pembelajaran adalah suatu keharusan.

Hambatan psikologis adalah problema internal peserta didik yakni kemampuan dasar yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengaruh dari kehidupan sosial para peserta didik, baik secara mikro maupun makro seperti pendidikan moral dan agama yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi sebaliknya lemahnya sikap keagamaan peserta didik tidak terlepas pada pengaruh unsur-unsur negatif yang berkembang dalam lingkungan kehidupannya.

Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu mengarahkan anak-anak didiknya pada nilai-nilai kejujuran dan praktik-praktik amal ibadah. Guru PAI mestinya tampil sebagai contoh yang baik daripada guru-guru mata pelajaran yang lain tentang perilaku dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran.

Hambatan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan peningkatan Sikap religius peserta didik meliputi pertama, hambatan metodologis dalam hal ini adalah permasalahan yang terkait dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam, antara lain: dari segi kuantitas, materi kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas yang terbagi dalam sejumlah sub mata pelajaran memiliki cakupan yang sangat luas. Tidak sebanding dengan alokasi waktu pembelajaran yang hanya menyediakan dua jam pembelajaran per minggu.

Sebagai solusi atas permasalahan metodologi yang dihadapi Pendidikan Agama Islam khususnya Sekolah Menengah Atas, maka perlu dilakukan tindakan revaluasi kurikulum kemudian membentuk format yang mencerminkan keseimbangan materi dan waktu yang dialokasikan. Sehubungan dengan hal tersebut perlu juga untuk menghindari pengulangan materi dan untuk menunjang kelancaran, efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, sehingga pemenuhan kebutuhan media pembelajaran merupakan suatu keharusan. Kedua, hambatan Psikologis dalam menghadapi masalah ini langkah solusif yang harus dilakukan adalah tindakan yang bersifat kuratif dari para guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan perhatian khusus kepada mereka. Dan dalam skala yang lebih luas diperlukan suatu usaha yang bersifat preventif yang melibatkan semua unsur, terutama lembaga-lembaga informal dan keluarga untuk membekali para peserta didik dengan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Agama Islam.

Ketiga, hambatan sosiologis terbentuknya pola sikap keagamaan peserta didik sesungguhnya adalah merupakan akibat dari akumulasi banyak faktor diantaranya adalah efek kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang menyentuh rana kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Selain itu juga pengaruh dari kehidupan sosial para peserta didik, baik secara mikro maupun makro seperti pendidikan moral dan

agama yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi sebaliknya lemahnya sikap keagamaan peserta didik tidak terlepas pada pengaruh unsur-unsur negatif yang berkembang dalam lingkungan kehidupannya. Kendala ini merupakan gambaran kongkrit bagi persoalan yang dihadapi dalam meningkatkan sikap keagamaan peserta didik di SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut. Oleh karena itu, dalam upaya mengembangkan agama siswa ke arah yang lebih optimal, diperlukan upaya simultan dengan bentuk pola pembinaan terpadu yang melibatkan peran aktif seluruh komponen di lingkungan pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat

Simpulan

Simpulkan penelitian ini, bahwa kegiatan keagamaan di SMA MA'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut terencana, terlaksana dan terkontrol dituangkan dalam program kerja sekolah. Maka sikap keagamaan di SMA MA'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut akan meningkat dan kesadaran belajar tinggi. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut, menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan Peserta didik di SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut yaitu: Faktor pendidikan, faktor pergaulan, dan faktor keluarga. Gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut dapat dinilai mengalami perkembangan, namun masih banyak yang perlu dibenahi terhadap pembinaan pemahaman ajaran-ajaran Islam secara komprehensif terutama didalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai-nilai etika akhlakul karimah. Hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Ma'arif Banyuresmi dan SMK Ma'arif Garut yaitu: a) hambatan metodologis meliputi materi kurikulum yang luas cakupannya, b) adanya pengulangan beberapa materi sebelumnya yang ada pada tingkat SMP, c) minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu yang disiapkan.

Daftar Pustaka

- Agama, D. (2007). *AL QUR'AN dan Terjemah pdf*. 1–1100.
- Asep Ahmad Fathurrohman dan Aan Daryana. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Kencana Utama.
- Atmaja, J. R. dan M. G. (1994). , *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*,. Remaja Rosda Karya.
- Darajat. Zakiyah. (1995). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981 : 137, (1981).
- Ihsan, F. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan..* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Iskandar. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. GP Press.
- Nasution. (2006). *Metode Penelitian Naturalistik-kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Qomar, M. (2018). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. emir cakrawala Islam.
- Tafsir, ahmad. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Remaja Rosda Karya. (ed.)).
- Usman, B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat Pers.